

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagian besar, penduduk negara Indonesia memeluk agama Islam. Hal tersebut dapat ditinjau dari terciptanya kebudayaan-kebudayaan Islam di berbagai daerah dengan nuansa yang melekat pada tradisi Nusantara. Untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada Nabi Muhammad SAW, para pemeluk agama Islam mendirikan majelis-majelis yang mana di dalamnya terdapat lantunan berbagai syair selawat. Kegiatan majelisan dapat melibatkan berbagai macam kalangan, baik dari kalangan pemerintahan, organisasi masyarakat, pemuda dan pemudi.¹ Masyarakat sangat antusias dengan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan baik secara rutin, seminggu sekali maupun sebulan sekali. Semangat masyarakat tidak pernah luntur mengikuti kegiatan majelisan, terlebihnya dalam kegiatan selawat.

Kegiatan selawat merupakan hasil karya dari para ulama terdahulu, yang mana penciptanya bukan hanya dari Indonesia saja. Salah satunya Kitab Maulid *Simtudduror* karangan Habib ‘Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi. Beliau merupakan seorang *dzurriyah* Rasulullah SAW yang lahir di Desa Qasam, Hadramaut, Yaman. Habib ‘Ali bin Muhammad bin

¹ Muhammad Abdul Aziz, “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya ‘Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Skripsi*, 2021, 12.

Husein Al-Habsyi menerangkan bahwasanya “Jika seseorang menjadikan kitab maulidku sebagai salah satu wiridnya, maka (sir) al-Habib SAW akan terlihat dalam dirinya. Aku yang mengarangnya dan mendiktenya, namun setiap kitab itu dilantunkan kepadaku, dibukakan bagiku pintu untuk berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW.”²

Kitab Maulid *Simtudduror* merupakan kitab yang di dalamnya terkandung pujian-pujian atau dinamakan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kitab ini menjelaskan mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dari masa kelahiran beliau hingga beliau menjadi seorang Rasulullah. Kitab ini diterbitkan setelah kitab-kitab maulid yang sudah terkenal sebelumnya, seperti Kitab Ad-Diba’I, Al-Barzanzi dan Burdah Al-Madih serta kitab maulid lainnya. Kitab Maulid *Simtudduror* merupakan aktualisasi atas kecintaan dan kerinduan Habib ‘Ali kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini membahas keseluruhan terkait sejarah Nabi Muhammad SAW secara sistematis, mulai dari kelahiran Rasulullah, karakteristik beliau, akhlak beliau, peristiwa Isra’ Mi’raj, hingga Rasulullah memperoleh wahyu pertama dari Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5.³

Dalam kaitan ini, terdapat salah satu majelis yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, tepatnya di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam II (PPMH II). PPMH II berada di sebelah barat daya dari pusat Kabupaten Blitar, berseberangan dengan wilayah desa di

² Aziz, 13.

³ Masfi Sya’fiatul Ummah, “Dampak Sholawat Simtudduror Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama’ah Pondok Pesantren Daarul Ishlah Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan,” *Skripsi* 11, no. 1, 2019, 1–14.

Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar dan wilayah desa di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. PPMH II terbagi menjadi tiga daerah, yakni di sebelah utara daerah pesawahan, sebelah selatan daerah bantaran Sungai Brantas dan di tengah-tengah daerah pemukiman.⁴ Majelis ini dinamakan Majelis Taklim Sabilu Taubah, yang mana merupakan sebuah lembaga dakwah Islam.

Majelis Taklim Sabilu Taubah didirikan oleh pendakwah muda Nahdlatul Ulama (NU) yaitu Muhammad Iqdam Kholid dengan nama panggilan Gus Iqdam. Majelis Taklim Sabilu Taubah menjadi tempat pengajian yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis. Kegiatan keagamaan ini dimulai pada pukul 20.00 WIB.⁵ Terdapat perbedaan antara rutinan pada hari Senin dan Kamis. Pada Senin malam, pengajian diisi dengan materi dari kitab yang secara langsung disampaikan oleh Gus Iqdam. Sedangkan, pada Kamis malam, pengajian diisi dengan pembacaan Maulid *Simtudduror* yang dibacakan secara bergantian oleh para Hadrah Pusat Sabilu Taubah. Selain itu, pengajian juga diiringi oleh selawat dan dzikir.⁶

Jemaah Sabilu Taubah sangat antusias untuk menghadiri acara keagamaan yang diselenggarakan secara rutin seminggu dua kali. Mereka

⁴ Yongki Rimba Arisma, "Eksistensi Rutinan Pengajian Gus Iqdam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Dalam Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar," *Skripsi*, 2024, 71.

⁵ Hasil observasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II, Kamis, 3 Oktober 2024 pukul 21.30 WIB.

⁶ Arisma, "Eksistensi Rutinan Pengajian Gus Iqdam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Dalam Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar," 82.

mendukung penuh supaya kegiatan keagamaan ini tetap hidup secara turun-temurun hingga masa yang akan datang.⁷ Pengajian rutin *Simtudduror* yang dipraktikkan oleh jemaah Sabilu Taubah mampu mempererat tali silaturahmi serta membangun rasa persaudaran, sehingga hal ini menjadi suatu alasan jemaah Sabilu Taubah selalu harmonis dalam bertetangga dan santun sesama yang lain. Beberapa jemaah yang keterbatasan ilmu keagamaan, mereka mendengarkan pembacaan Maulid *Simtudduror* serta ceramah-ceramah di pimpin oleh beberapa tokoh agama, guna menambah keilmuan keagamaan yang mereka miliki.⁸

Tradisi pembacaan Maulid *Simtudduror* dalam seminggu sekali berkembang di Desa Karanggayam, Srengat melalui majelis Taklim Sabilu Taubah. Majelis ini secara teratur melakukan rutin *Simtudduror*. Tepatnya setiap hari Kamis malam dan lokasinya menetap di halaman Pondok Pesantren Mambaul Hikam II, Karanggayam. Menariknya dalam setiap pembacaan Maulid *Simtudduror*, mayoritas jemaah Sabilu Taubah membawa botol yang sudah terisi penuh oleh air putih.⁹ Botol yang di bawa berbagai macam ukuran, mulai dari ukuran 600 ml hingga 1.500 ml dengan jumlah tidak hanya satu botol saja. Tutup botol tersebut kemudian dibuka

⁷ Sobali Suswandy dan Fazrian Thursina, "Meningkatkan Antusiasme Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pengabdian West Science*, 2.08, 2023, 652–660.

⁸ Maulana Iban Salda, "Tradisi Zikir dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis di Dusun Papringan," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1, 2020, 79.

⁹ Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jamaah Semaan Al-Quran Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1. 2020, 31–47.

dan diletakkan di depan masing-masing para jemaah sembari membaca Kitab Maulid *Simtudduror*.¹⁰

Air dalam konteks ini, bukan hanya semata benda fisik, melainkan terdapat simbolisme yang melekat dalam rutinan ini. Air dalam botol tersebut diyakini sebagai air berkah atas doa yang telah dilantunkan masuk ke dalam air tersebut. Keyakinan jemaah terhadap air yang telah didoakan oleh seorang ulama memiliki kemampuan khusus, yakni dapat membawa suatu khasiat dan keberkahan bagi jemaah. Keberkahan dari segala doa yang telah dibacakan itulah yang dipercayai ada dan tertampung dalam kesucian air berkah Jemaah Sabilu Taubah.¹¹ Air bagi jemaah Sabilu Taubah memiliki keistimewaan sendiri, dimana tidak sedikit jemaah yang membawa air dalam kegiatan rutinan malam jum'at atau rutinan *Simtudduror*.

Dalam konteks air berkah menurut perspektif salah satu ulama, yakni KH. Ibnu Hajar, doa-doa yang telah dibacakan dapat menyeimbangkan partikel-partikel terkecil dalam air. Menurutnya, setiap sesuatu yang ada di alam semesta termasuk air, memiliki tiga elemen utama, yaitu *proton*, *neutron* dan *elektron*. *Proton* merupakan arus positif, sedangkan *elektron* adalah arus negatif, sementara *neutron* adalah arus netral. Dalam kehidupan yang beraneka ragam, salah satu dari ketiga elemen tersebut ada yang cenderung lebih dominan. Dengan adanya doa,

¹⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II, Kamis, 24 Oktober 2024 pukul 21.10 WIB.

¹¹ Ida Novianti dan Arif Hidayat, "Tasawuf dan Penyembuhan : Studi atas Air Manaqib," Ilmu Ushuluddin, 7.2, 2020, 151.

seluruh elemen dari berbagai partikel yang terdapat di alam semesta menjadi seimbang dan selaras.¹²

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, terutama tentang persepsi atau pemahaman jemaah Sabilu Taubah tentang air putih yang dibawa dan diletakkan di depan posisi mereka ketika pembacaan Maulid *Simtudduror*. Peneliti belum menemukan kajian yang fokus dengan persepsi jemaah Sabilu Taubah dan keyakinannya terhadap khasiat air putih yang dibacakan Maulid *Simtudduror*. Mengingat terdapat kelompok-kelompok Islam yang dengan mudahnya memberikan justifikasi haram dan bid'ah terhadap amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW secara tidak langsung. Para pemeluk Islam eksklusif (intoleran) cenderung memberikan label sesat terhadap satu tradisi tanpa meninjau makna dari tradisi tersebut.

Keyakinan jemaah terhadap air yang telah didoakan tersebut menunjukkan masih adanya faktor keyakinan yang begitu kuat terhadap suatu hal yang berada di luar kemampuan batas manusia dan dapat dikatakan bersifat gaib atau tidak dapat ditangkap oleh indera, yang manan membuat masyarakat lain cenderung berpikir tidak logis (irasional). Oleh karena itu, perlu untuk dikaji lebih mendalam tentang konstruksi persepsi yang muncul dari hasil interaksi antara jemaah terhadap air yang telah didoakan dan korelasinya dengan beberapa nash keagamaan. Dengan demikian, dapat memberikan pemahaman secara gamblang terkait ekspresi

¹² Novianti dan Hidayat, 152.

yang terbentuk dari proses interaksi antara jemaah dengan air yang telah diberi doa.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dipecahkan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana alur pelaksanaan ritual rutin *Simtudduror* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II?
2. Bagaimana persepsi jemaah Sabilu Taubah terhadap air berkah dalam rutinan *Simtudduror* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II?

C. Metode Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II (PPMH II), Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, tepatnya di Majelis Taklim Sabilu Taubah. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Oktober 2024 sampai Mei 2025 yang mana terhitung kurang lebih selama 8 bulan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa terdapat salah satu tradisi yang dilakukan oleh jemaah Sabilu Taubah pada saat Rutinan *Simtudduror* di Majelis Taklim Sabilu Taubah. Objek yang diteliti mengidentifikasi tentang makna fenomena air berkah dalam Rutinan *Simtudurror*. Penelitian ini jika ditinjau dari lokasi sumber data termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan

¹³ Wahyudi, "Pemahaman Jemaah Semaan Al-Quran Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah," 35.

menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana mempelajari secara mendalam terhadap suatu fenomena spesifik dalam konteks nyata di lokasi tertentu.¹⁴

Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung, yang mana subjek sebagai informan adalah jemaah Sabilu Taubah dengan jumlah 8 informan, baik dari jemaah perempuan maupun laki-laki. Peneliti menggunakan susunan pertanyaan sebagai pedoman (interview guide) terhadap jawaban yang diberikan informan bersifat terbuka. Adapun data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui perantara dari situs web, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh juga melalui instansi terkait, salah satunya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II (PPMH II) sebagai pelengkap informasi mengenai persepsi jemaah Sabilu Taubah terhadap air berkah dalam rutinan *Simtudduror*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung pada objek penelitian untuk melakukan observasi guna mengetahui keadaan secara subyektif di sekitar Majelis Taklim Sabilu Taubah terkait implementasi yang dilakukan oleh jemaah Sabilu Taubah terhadap air berkah dalam rutinan *Simtudduror*. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan sebanyak kurang lebih 5 kali atau setiap bulan sekali, yang mana dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga Mei 2025. Peneliti juga

¹⁴ Nailin dkk Fauziah, "Analisis Kreasi Dakwah Melalui Maulid Simtudduror pada Jam'iyah Hidayatus Sholawat," *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam* 8, no. 2, 2024, 1–23.

menggunakan metode tanya jawab atau wawancara baik terstruktur maupun semistruktur, dimana berupa dialog yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian atau jemaah Sabilu Taubah yang mengikuti rutinan *Simtudduror* di Majelis Taklim Sabilu Taubah. Adapun pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian berupa gambar-gambar yang didapat dari lokasi observasi serta berbagai literatur pendukung berupa jurnal, artikel, transkrip dan catatan.¹⁵

Dalam membantu menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara, peneliti menggunakan pendekatan teori fenomenologi Alfred Schutz. Schutz menyatakan bahwa teori fenomenologi menitikberatkan pada konsep “makna” dan “interaksi sosial” yang mana dapat menilik sebuah fenomena secara radikal terhadap usaha untuk mencapai “sesuatu”.¹⁶ Teori ini digunakan untuk mengetahui sebuah makna dari air berkah menurut jemaah yang hadir atau yang pernah hadir dalam rutinan *Simtudduror*. Sehingga dari interpretasi tersebut, dapat memberikan pengalaman individu yang bisa disampaikan karena telah membantu dalam memahami suatu makna.

¹⁵ Siti Jubaedah, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Yasinan dan Air sebagai Sarana Penyembuhan pada Masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis,” *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1, 2024, 1–12.

¹⁶ Arini Alfa Hani dan M. Riyan Hidayat, “Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 2, 2021, 194.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti berusaha menggali beberapa literatur yang relevan terhadap permasalahan yang menjadi objek penelitian ini. Meskipun terdapat kesinambungan dalam hal pembahasan, penelitian ini tetap tidak sama dengan penelitian terdahulu. Literatur yang pertama menganalisis terkait nilai-nilai dan makna di balik tradisi yang telah berkembang pada Jemaah Aolia Panggang, dimana jemaah tersebut memiliki keyakinan yang kental tentang “Banyu Manaqib” sebagai obat penyembuh penyakit. Jemaah Aolia Panggang membaca syair-syair pujian, selawat dan doa untuk orang-orang beriman, karena mereka meyakini bahwa hidup di masa kini terinspirasi oleh orang-orang terdahulu. Mereka meyakini bahwa air yang telah didoakan ketika manaqib, di dalamnya terkandung berbagai partikel yang terarah lurus dan fokus secara beraturan, sehingga mudah untuk bersatu guna memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak. Ketika manaqib, mereka mengamalkan zikir kepada Allah SWT dengan senantiasa dalam keadaan suci (berwudu).

Kemudian, literatur yang kedua mengidentifikasi terhadap salah satu fenomena yang terjadi pada Jemaah Jantiko Mantab, yakni interaksi mereka dengan Al-Qur’an. Jemaah Jantiko Mantab memiliki tradisi meletakkan air pada sela-sela pembacaan Al-Qur’an, air ini biasa disebut “banyu barokah”. Namun, tradisi tersebut dapat mengakibatkan munculnya problematika pada kalangan kaum puritan, karena dipandang tidak memiliki landasan yang jelas dalam sudut pandang *syara’*. Kontruksi pengetahuan Jemaah Jantiko

Mantab terhadap “banyu barokah” didasarkan pada dua faktor, yakni faktor religius dan warisan budaya para leluhur. Jemaah Jantiko Mantab percaya bahwa pengalihan barokah dari Al-Qur’an menuju air, mengandung berbagai manfaat dalam segi fisik maupun psikis.¹⁷

Literatur selanjutnya mengkaji tentang tradisi *hadiyuwan* yang memiliki ciri khas tersendiri pada segi syarat sajian (sesajen) yang mana tidak sama dengan tradisi *hadiyuwan* lainnya. Pada tradisi *hadiyuwan*, memiliki dua aspek performatasi dalam Al-Qur’an. Pertama, surat-surat yang dilafalkan dalam tradisi ini dapat melindungi diri dari musibah yang menerpa serta melancarkan rezeki. Kedua, berbagai surat yang telah dilafalkan dan ditiupkan ke arah sajian dapat mengubah elemen yang terkandung di dalamnya dan dijadikan sebagai obat penyembuhan dari segi jasmani dan rohani. Jemaah *hadiyuwan* sering membawa pulang salam satu air dari tujuh macam air, yang mana digunakan untuk anaknya yang sedang sakit. Air tersebut dinamakan “air berkah”, karena di dalam air tersebut telah dibacakan do’a-do’a dan kata-kata kebaikan, sehingga butiran kebaikan tersebut terserap masuk ke dalam air.¹⁸

Adapun literatur yang membahas tentang fenomena air doa dalam salah satu tradisi yang terdapat di Sembalun Bumbung, yakni tradisi pembacaan *hizib Nahdlatul Wathan (NW)*. Hasil analisis dari literatur ini menunjukkan bahwa persepsi fungsional masyarakat Sembalun Bumbung

¹⁷ Wahyudi, “Pemahaman Jemaah Semaan Al-Quran Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah,” 35–36.

¹⁸ Sikha Amalia Sandia Pitaloka, “Al-Qur’an dan Tradisi Hadiyuwan di Desa Keboireng, Arjawinangun, Cirebon,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 2022, 144–146.

terlihat dalam keyakinan mereka terhadap khasiat air yang telah didoakan dalam tradisi pembacaan *hizib NW*. Mereka meyakini bahwa khasiat air doa dapat digunakan sebagai kesehatan, obat kesembuhan penyakit, barokah kecerdasan dan kesuburan petani. Fenomena air doa dalam tradisi ini membuktikan bahwasanya Al-Qur'an dapat hidup dan menyatu dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Sembalun Bumbung.¹⁹

Literatur selanjutnya mengidentifikasi tentang tradisi kepercayaan masyarakat Kebagusan Lebak Banten terhadap khasiat air yang telah didoakan. Tradisi ini menggunakan media air yang berasal dari sumur Lancorok, yang mana air tersebut telah didoakan melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Literatur ini mengkaji terkait persepsi masyarakat Kebagusan terhadap khasiat air yang telah didoakan. Hasil dari penelitian ini, membuktikan bahwa masyarakat Kebagusan mempercayai adanya khasiat yang telah dirasakan dari air yang telah didoakan. Masyarakat percaya bahwa Allah SWT menganugerahkan kebarokahan melalui air yang diyakini dapat merespon berbagai doa yang dipanjatkan melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an sehingga memberikan khasiat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit baik medis maupun non medis serta berkhasiat untuk kepentingan-kepentingan lainnya.²⁰

¹⁹ Suci Wulandari, "Air Doa dalam Tradisi Pembacaan Hizib Nahdhatul Wathan: Studi Living Qur'an di Desa Sembalun Bumbung, Lombok Timur," *Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial* 1, no. 1, 2023, 2–6.

²⁰ Teti Eliza, "Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten," *Skripsi*, 9.1, 2019, 60–62.

Penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, mengidentifikasi mengenai makna air dalam beberapa majelis. Para jemaah dari majelis tersebut melakukan sebuah tradisi keagamaan dengan berbagai bentuk praktik keagamaan, yang mana di tengah-tengah melakukan praktik keagamaan, para jemaah meletakkan air yang dibawa dari rumah atau disediakan dalam suatu majelis. Air tersebut digunakan oleh para jemaah sebagai obat penyembuhan penyakit. Para jemaah meyakini bahwa air tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Mereka meyakini bahwa do'a dapat menyelaraskan berbagai partikel terkecil yang ada di dalam air.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap mengenai makna air yang dibawa oleh para jemaah Sabilu Taubah (ST) dalam Rutinan *Simtudduror* dan bagaimana para jemaah ST menginterpretasikan makna air tersebut dalam konteks ritual yang sedang mereka lakukan. Tradisi ini sangat jarang diteliti, hal ini mungkin dikarenakan beberapa majelis yang menyelenggarakan rutinan *Simtudduror* hanya membaca Maulid *Simtudduror* saja. Rutinan *Simtudduror* di Majelis Taklim Sabilu Taubah, Karanggayam memiliki keunikan tersendiri dimana terdapat bacaan Maulid *simtudduror* disertai air yang diletakkan di depan para jemaahnya.

E. Landasan teori

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari salah satu tokoh fenomenolog sosial Austria, yaitu Alfred Schutz. Selain menjadi seorang fenomenolog sosial, Schutz juga menjadi seorang filsuf ilmu sosial yang

terkenal pada abad ke-20. Ia dilahirkan di kota besar yang terdapat di pusat Eropa, yakni Vienna, Austria pada 3 April 1899. Schutz menjembatani karya Edmund Husserl dengan berbagai ilmu sosial, yang mana Husserl merupakan seorang filsuf Jerman atau disebut bapak fenomenologi. Hal tersebut dilakukan Schutz dengan tujuan untuk memperluas landasan filosofis sosiologi dari Max Weber. Ia dikenal sebagai seorang teoretikus karena mampu menyederhanakan beberapa konsep Husserl agar lebih mudah untuk dipahami.²¹

Fokus utama dari konsep Schutz mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana seseorang dapat memahami kesadaran orang lain sembari memberikan penekanan terhadap kesadaran diri sendiri. Pemikiran Schutz tentang teorinya yang membahas interaksi pengetahuan dan pengalaman antar individu terhadap kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh dua tokoh utama, yakni Husserl dan Weber. Menurutnya, fenomena yang terjadi di masyarakat bukan hanya sebagai peristiwa yang muncul dengan sendirinya, melainkan sebagai sistem yang saling terkoneksi antara individu satu dengan yang lain. Hal ini mewujudkan suatu kondisi yang dinamakan fenomena.²²

Teori fenomenologi juga mengarah pada tindakan seseorang yang membentuk suatu relasi sosial jika seseorang dapat memberikan makna

²¹ Destira Anggi Zahrofani, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)," *Skripsi*, 2022, 56–63.

²² Sandi Marselino Borotoding, "Analisis Fenomenologi Alfred Schutz dalam Ritual Mangrompo Bamba dan Implikasinya bagi Jemaat Byo' Klasik Masanda," *Skripsi*, 2024, 8–24.

tertentu terhadap apa yang dilakukan dan orang lain mampu memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh makna.²³ Secara subyektif, pemahaman mengenai suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi subjek yang memberikan makna terhadap tindakannya ataupun bagi subjek lain yang memahami dan menerjemahkan tindakannya serta akan bertindak sesuai yang dimaksudkan oleh subjek itu sendiri.²⁴

Schutz menjabarkan tentang teorinya bahwa setiap tindakan seseorang selalu memiliki makna tertentu. Bentuk intersubjektif atau tindakannya bergantung pada pengetahuan tentang peranan setiap individu yang didapatkan melalui pengalaman pribadi dan ditangkap oleh panca indera. Adanya suatu objek dapat membentuk makna, kegunaan, nama dan memberi simbol tertentu. Dengan demikian, makna terbentuk ketika dihubungkan dengan berbagai pengalaman terdahulu dan juga melalui proses interaksi dengan subjek lain. Oleh karena itu, terdapat makna individual dan makna kolektif terhadap suatu fenomena.²⁵

Menurut perspektif Schutz, cara seseorang mengkonstruksikan sebuah makna baik dari luar atau dari jalur utama pengalaman adalah dengan proses tipifikasi, yang mana merupakan proses dalam mencari

²³ Muhamad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*, 2020, 145.

²⁴ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani dan Widia Duwi Putri, "Analisis Fenomenologi Alfred Schutz: Tradisi Takbir Keliling Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 1, 2024, 45.

²⁵ Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2, 2022, 325–328.

klasifikasi dengan berdasar pada golongan tertentu yang berkaitan dengan kemungkinan seseorang memaknai suatu realitas dalam bentuk simbol. Hubungan-hubungan makna disusun secara bersamaan dengan proses tipifikasi yang dinamakan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*). Setiap orang selalu mempunyai pikiran atau akal sehat, dunia yang mereka terima dengan begitu saja yang oleh Schutz disebut sebagai *live world* atau dasar dari seluruh aktivitas sosial. Kemudian diorganisir dan merombaknya ke dalam interaksi sosial serta mewariskannya dari generasi ke generasi berikutnya melewati proses sosialisasi yang dijalankan.²⁶

Dalam konteks rutinan *Simtudduror* yang diselenggarakan di Majelis Taklim Sabilu Taubah, terdapat sebuah makna dalam salah satu tradisi yang dilakukan oleh para jemaahnya. Tradisi membawa air mineral memiliki makna yang dibentuk secara sosial baik melalui pengalaman bersama, cerita ataupun tradisi secara turun temurun. Tradisi tersebut juga memiliki makna dengan latar belakang pengalaman setiap individu. Setiap jemaah yang membawa air mempunyai alasan yang berbeda-beda, seperti mayoritas jemaah mendefinisikan sebagai wujud doa pribadi. Ada pula yang memaknai sebagai bentuk untuk menghubungkan diri dengan Allah SWT. Teori fenomenologi Schutz dapat membantu menggali perspektif jemaah Sabilu Taubah dalam mengkonstruksikan makna dan melakukan interaksi sosial melalui tradisi tersebut.

²⁶ Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations*, (The University of Chicago Press, 1973), 74–76.